

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pendidikan

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan “me” menjadi “mendidik” maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Tentunya dalam melakukan kegiatan tersebut ada faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya yang langsung berkaitan dengan Wujud Sifat Hakikat Manusia. (Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, tahun 2005, Hal ;5), antara lain:

- a. Kemampuan menyadari diri
 - b. Kemampuan bereksistensi
 - c. Pemilikan kata hati
 - d. Moral
 - e. Kemampuan bertanggung jawab
 - f. Rasa kebebasan
 - g. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
 - h. Kemampuan menghayati kebahagiaan.
- (Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, 2005 ; 5)

Sifat-sifat tersebut merupakan sesuatu yang mendasar yang dimiliki oleh setiap individu yang memotivasi untuk melaksanakan pendidikan. Tentunya ada faktor-faktor luar individu yang mempengaruhi tercetusnya sifat tersebut, antara lain:

- a. Faktor lingkungan internal
- b. Faktor lingkungan eksternal

Faktor lingkungan internal yang mempengaruhi sifat hakikat tersebut ialah Keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya sifat hakikat manusia dalam berpendidikan, selain faktor-faktor lingkungan eksternal seperti : pergaulan atau pertemanan, dan lingkungan tempat menempuh pendidikan formal. Namun Faktor yang paling mendasari sifat tersebut ialah Keluarga karena keluarga merupakan pembentuk karakter dasar manusia dari sejak individu lahir, dibesarkan dan berkembang.

Dalam pengembangannya, sifat hakikat manusia tersebut membentuk suatu dorongan mencari wawasan mengenai pengetahuan. Inilah fase yang dimana individu memasuki dunia pendidikan baik formal maupun informal. Fase ini juga tetap dipengaruhi oleh kemampuan keluarga, selain juga dipengaruhi oleh berkembangnya sifat hakikat tersebut diatas. Dengan kata lain bahwa Keluarga sebagai penopang berkembangnya Pendidikan bagi individu yang mendasar.

Batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, yaitu :

1. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Didalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti

bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

2. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

3. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga Negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik. Tentu saja istilah baik disini bersifat relative, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

4. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak tergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena menerima imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi, dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila melihat hal yang sebaliknya, yaitu menganggur adalah musuh kehidupan.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam menunjang keterlanjutan pendidikan. Hal ini sangat beralasan, karena pendidikan awal seseorang dimulai dari pendidikan keluarga sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Dalam tahapan jenjang pendidikan formal, keluarga juga memegang peranan penting dalam memotivasi dan menunjang berkesinambungnya suatu pendidikan bagi individu dalam keluarga tersebut. Pada Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, peran keluarga sangatlah penting dalam menunjang keberlangsungan pendidikan formal bagi anggotanya. Tentunya pendidikan ini juga sangat tergantung dari kemampuan keluarga sebagai penopang keberlangsungan pendidikan bagi anggota-anggota keluarga. Jika kemampuan keluarga kurang dalam mengembangkan pendidikan individu, maka perkembangan tersebut akan tersendat.

Beberapa faktor perlu diperhatikan dalam membentuk keluarga sejahtera, yakni :

1. Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai “manaruh hati”. Memang “manaruh hati” pada keluarga adalah letak dasar utama hubungan baik diantara para anggota keluarga. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa didalam keluarganya, berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarganya. Lebih jauh lagi, orang tua dan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan perhatian-perhatian untuk mencari lebih mendalam sebab-sebab dan sumber-sumber permasalahannya. Juga perlu perhatian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

2. Pengetahuan

Mencari pengetahuan dan menambah pengetahuan, bukan hanya monopoli siswa-siswa maupun mahasiswa. Dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Diluar rumah mereka

harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Lebih penting lagi ialah usaha mencari tahu mengenai mereka yang “dekat”. yakni seluruh anggota keluarga. Biasanya kita lebih cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di luar keluarga, diluar rumah, sehingga kejadian-kejadian di rumah terdesak dengan kemungkinan kelak kembali dalam bentuk atau akibat yang disangka dan rasa sesal akan kelalaian kita. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan setiap keluarga.

3. Pengenalan diri

Dengan pengetahuan yang berkembang terus sepanjang hidup, maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarganya. Setelah anak banyak pergi ke luar rumah dimana lingkungan social lebih luas, pandangan dan pengetahuan diri mengenai kemampuan-kemampuan, kesanggupan-kesanggupan dan sebagainya akan menambah pengenalan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian-pengertian.

4. Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi, karena banyak latar belakang kejadian lebih cepat terungkap dan teratasi. Dengan pengertian dimaksudkan memberikan pengertian terhadap setiap anggota keluarga agar dengan demikian dapat mengurangi masalah-masalah di dalam keluarga.

5. Sikap menerima

Sikap menerima setiap anggota keluarga, sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti : dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Seseorang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh daripada keluarganya. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya. Sebaliknya anak harus pula menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orang tuanya. Setiap hak selalu harus disertai kewajiban. Menerima terhadap hal-hal atau kekurangan-kekurangan yang tidak mudah atau sulit diubah. Sikap menerima terhadap kekurangan-kekurangan ini sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekesalan kronis. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, tidak tercapainya harapan, dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

6. Peningkatan usaha

Setelah setiap anggota diterima dengan segala kekurangan dan kemampuannya sebagai anggota penuh yang menduduki tempatnya masing-masing dalam keluarga., perlu peningkatan usaha. Peningkatan usaha dilakukan dengan memperkembangkan setiap aspek dari keluarganya secara optimal. Peningkatan usaha ini perlu supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan tidak membosankan.

Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya. Sebagai hasil peningkatan usaha, tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.

7. Penyesuaian

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan-perubahan dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang

dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya dan perubahan-perubahan diluar anggota.

Dengan melaksanakan semua langkah tersebut diatas yakni perhatian, penambahan pengetahuan, pengenalan diri, pengertian, penerimaan, peningkatan usaha, dan penyesuaian, maka idaman akan tercapainya keluarga sejahtera akan semakin besar kemungkinannya.

2.2 Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Oleh karena itu norma-norma hukum yang berlaku bagi pendidikan di Indonesia juga berlaku bagi pendidikan dalam keluarga. Dasar hukum pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga dasar yaitu dasar hukum Ideal, dasar hukum Struktural dan dasar hukum Operasional. Dasar hukum ideal adalah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Oleh karena itu landasan ideal pendidikan keluarga di Indonesia adalah Pancasila. Tiap-tiap orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada anak anaknya. Landasan Struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu perundang-undangan.

Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 itu maka ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berdasarkan Bab IV, pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah meliputi keluarga,

kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa orang tua itu mempunyai wajib hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan yang merupakan kegagalan dalam pendidikan. Keberhasilan anak dalam pendidikan yang merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Berdasarkan Tap MPR No. II/MPR/1988 seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan itu berdasarkan atas Pancasila dasar dan falsafah negara. Di samping itu dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab orang tua juga. Pendidikan dalam keluarga berlangsung karena hukum kodrat. Secara kodrati orang tua wajib mendidik anak. Oleh karena itu orang tua disebut pendidikan alami atau pendidikan kodrat.

2.3 Peran OrangTua Dalam Keluarga

Kesatuan ayah-ibu demikian pentingnya sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga bilamana kesatuan ini kurang kuat, dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat.

(Dra. Ny. Y.Singgih D. Gunarsa dan Dr.Singgih D.Gunarsa, 1983, Hal :23).

Syarat mutlak bagi kesejahteraan umum adalah adanya kesatuan-kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan yang serasi anatar orang tua memang acapkali sulit dicapai mengingat sempitnya waktu sehubungan dengan kegiatan masing-masing, sehingga usaha untuk memupuk kesatuan sudah merupakan keadaan biasa bagi yang bersangkutan, sampai saat terjadinya suatu peristiwa di mana kesatuan benar-benar dibutuhkan.

Dalam sirukturalisasi akan terjadi deferensiasi kerja. Pembagian tugas dan peran dalam keluarga mernbawa konsekuensi dan tanggung jawab pada masing-masing peran itu dalam keluarga. Seperti telah kita katakan di muka bahwa dalam keluarga itu

terdapat susunan keluarga yang terdiri orang tua dan anak. Orang tua terdiri dan ayah dan ibu.

Susunan anak dalam keluarga terdiri dari anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal.

(Singgih D. Gunarsa, Ny. Y, Singgih D. Gunarsa ed, 1983, Hal: 174).

Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa dalam kaitannya anak yang perlu mendapat perhatian adalah anak tiri, anak tunggal, anak sulung, anak bungsu dan anak punggul

(Agus Suyanto, 1981, Hal.147).

Dari dua pendapat tersebut diatas dapat ditarik makna bahwa susunan anak dalam keluarga itu ada kemungkinan hanya ada satu yaitu anak tunggal atau anak punggul atau anak tiri. Ada susunan anak dalam keluarga itu lebih dari dua. Maka dalam keluarga itu akan ada susunan anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

Dalam susunan keluarga yang demikian inilah yang memungkinkan terjadi defrensiasi dan stratifikasi tugas dalam keluarga. Sehingga tugas ayah akan berbeda dengan tugas ibu, tugas ayah dan ibu akan berbeda dengan tugas anak, tugas anak, tugas anak tunggal dan berbeda dengan tugas anak dalam keluarga yang jumlah anaknya besar.

Anak sulung akan mempunyai tugas yang lain dengan anak bungsu atau anak tengah dan sebagainya.

2.3.1 Peran Ayah

a. Peran sebagai pencari nafkah :

Tugas ayah sebagai pencari nafkah merupakan tugas yang sangat penting dalam keluarga. Penghasilan yang cukup dalam keluarga mempunyai dampak yang baik sekali dalam keluarga. Penghasilan yang kurang cukup menyebabkan kehidupan keluarga yang kurang lancar. Lemah kuatnya ekonomi tergantung pada penghasilan ayah. Sebab segala segi kehidupan dalam keluarga perlu biaya untuk sandang, pangan, perumahan,

pendidikan dan pengobatan. Untuk seorang ayah harus mempunyai pekerjaan yang hasilnya dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

b. Ayah sebagai pendidik :

Peran ayah sebagai pendidik merupakan peran yang penting. Sebab peran ini menyangkut perkembangan peran dan pertumbuhan pribadi anak. Ayah sebagai pendidik terutama menyangkut pendidikan yang bersifat rasional. Pendidikan mulai diperlukan sejak anak umur tiga tahun ke atas, yaitu saat anak mulai mengembangkan ego dan super egonya. Kekuatan ego (aku) ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan realitas hidup yang terdiri dari segala jenis persoalan yang harus dipecahkan.

c. Ayah sebagai tokoh atau modal identifikasi anak :

Ayah sebagai modal sangat diperlukan bagi anak-anak untuk identifikasi diri dalam rangka membentuk super ego (aku ideal) yang kuat. Super ego merupakan fungsi kepribadian yang memberikan pegangan hidup yang benar, susila dan baik. Oleh karena itu seorang ayah harus memiliki pribadi yang kuat. Pribadi ayah yang kuat akan memberikan makna bagi pembentukan pribadi anak. Pribadi anak mulai terbentuk sejak anak itu mencari "Aku" dirinya. Aku ini akan terbentuk dengan baik jika ayah sebagai model dapat memberikan kepuasan bagi anak untuk identifikasi diri.

d. Ayah sebagai pembantu pengurus rumah tangga :

Pengurusan rumah tangga merupakan tanggung jawab ibu sebagai istri. Dalam perkembangan lebih lanjut maka ayah diperlukan sebagai pengelola kerumahtanggaan. Sebab keluarga merupakan lembaga sosial yang mengelola segala keperluan yang menyangkut banyak segi. Oleh karena itu ayah sebagai kepala keluarga juga ikut bertanggungjawab dalam jalannya keluarga sebagai

lembaga sosial yang memerankan berbagai fungsi kehidupan manusia. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai banyak peran (berperan ganda). Agar dapat melaksanakan peran ganda ini maka seorang ayah dituntut untuk bekerja keras, dan berpengetahuan yang memadai. Pengetahuan ini sangat diperlukan karena persoalan-persoalan kehidupan makin lama makin sulit dan kompleks

2.3.2 Peran Ibu

- a. Ibu sebagai ibu pendidik anak dan pembina generasi muda :

Ibu sebagai pendidik anak bertanggung jawab agar anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

- b. Ibu sebagai pengatur rumah tangga :

Ibu pengatur rumah tangga merupakan tugas yang berat. Sebab seorang ibu harus dapat mengatur segala peraturan rumah tangga. Oleh karena itu ibu dapat dikatakan sebagai administrator dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu ibu harus dapat mengatur waktu dan tenaga secara bijaksana.

- c. Ibu sebagai tenaga kerja :

Dalam perkembangan sekarang ini dapat dikatakan baik di desa maupun di kota tampak bahwa ibu juga berperan sebagai pencari nafkah. Di pasar, di kantor, di persawahan, ibu-ibu ikut berkerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Istri-istri yang bekerja memang sangat berat, sebab di samping mengurus keluarga dan mendidik anak masih harus mencari tambahan penghasilan. Akan tetapi juga banyak justru ibulah yang berfungsi pencari nafkah. Sebab penghasilan ibu lebih banyak dari penghasilan ayah. Oleh karena itu jika kedua-duanya bekerja, maka harus ada kesepakatan yang kuat dan bijaksana sehingga tidak menimbulkan konflik antara hak dan kewajiban.

d. Ibu sebagai makhluk sosial :

Pada peran ini, seorang ibu di berikan peluang untuk mengembangkan diri dengan lingkungan yang bermaksud untuk membuka wawasan berpikir yang nantinya berguna untuk keluarga dan masyarakat sekitar. Contohnya : ibu berperan aktif dalam PKK, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus, dikantor-kantor ia diberi kesempatan untuk mendampingi suami sebagai pengurus atau anggota Darma Wanita, Darma Pertiwi dan sebagainya. Ibu dengan tugas- tugas ini akan merasa puas dan bahagia, jika semua tugas itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

2.4 Ibu Single Parent

2.4.1 Pengertian *Single Parent*

Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, *single parent* memiliki makna harfiah yaitu orang tua tunggal, yang artinya orang tua yang tidak memiliki pasangan hidup, baik berupa ibu saja, maupun ayah saja, tanpa pasangan ayah dan ibu.

Single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan, terpisah dengan pasangannya. Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi single parent. Di antaranya ditinggal karena pasangannya bekerja atau belajar di kota maupun luar negara lain, kematian pasangan dan perceraian.
(Dra Kartini Kartono, *Psyhologi Wanita*, 1986, Hal; 550)

Dari definisi tersebut, dapat diuraikan bahwa *single parent* :

- a. Orang tua tanpa pasangan
- b. Melaksanakan tugas sebagai orang tua

c. Ketidak beradaan pasangan tersebut akibat dari :

- Perceraian
- Kematian dari pasangan
- Pencarian nafkah pasangan ke daerah yang terpisah.
- Adopsi

Namun ada juga penyebab lain seseorang menjadi *single parent* seperti :

1. Kematian Suami. Pada kondisi ini, wanita sebagai *single parent* yang sangat riskan dalam membesarkan anaknya disebabkan faktor keterbatasan dalam mencari nafkah. Pada kasus ini dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari keluarganya untuk menyiapkannya menjadi seorang ibu menjadi *single parent*.
2. Penyebab wanita menjadi *single parent* yaitu perpisahan atau perceraian, tidaklah terlalu memberatkan dalam hal nafkah keluarga, dikarenakan pihak suami masih berkewajiban dalam menafkahkan anak-anaknya.
3. Adopsi, dirasa tidak terlalu bermasalah pada kematangan wanita tersebut (terutama alasan adopsi karena ada keinginan internal dari wanita untuk memiliki dan membesarkan anak, artinya ia telah benar-benar siap dengan segala konsekuensi sebagai *single parent*) karena pada kondisi itu wanita dianggap telah dewasa dan telah mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tetap membutuhkan jangka waktu tertentu untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru.
(Drs. H.Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan Keluarga,1991,Hal : 98)

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa *single parent* ialah suatu kondisi orang tua yang mengemban tugas sebagai kepala keluarga sendiri tanpa pasangannya, yang di sebabkan dari berbagai hal, yaitu :

- Perceraian
- Kematian Pasangan
- Pencarian nafkah pasangan ke daerah yang terpisah
- Adopsi

2.4.2 Ibu *Single Parent* yang Bekerja

Ibu *Single Parent* yang bekerja merupakan salah satu alternative kondisi timpang, yang mana peran Ayah sebagai pencari nafkah di gantikan oleh Ibu yang diakibatkan

ketidakbaradaan seorang Ayah tersebut. Dengan mengejawantahkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 31, Ayat 1 yang menyatakan:

”Bahwa hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama di masyarakat”.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, ibu *single parent* memiliki keleluasaan dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Namun dari segi lain, ibu *single parent* sejatinya tidak meninggalkan tugas-tugas utamanya selaku seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban mendidik dan membina serta membesarkan anak-nakanya. Dari gambaran tersebut, dapat dibayangkan bahwa sangat berat tugas seorang ibu *single parent*. Yang mana dengan segala keterbatasan fisik sebagai seorang wanita, ia harus mampu menafkahkan keluarganya dengan cara bekerja, juga ia dituntut untuk mampu membina suatu rumah tangga yang baik tanpa pasangan.

Ibu sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai *single parent*, wanita harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini, kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat vital dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga. Wanita yang berstatus *single parent* dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya harus melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya menjalankan peran ganda. Dalam melakukan perencanaan tersebut, ia harus mengkomunikasikan rencana yang telah ia buat pada keluarga terdekatnya.

Setelah dilakukan perencanaan, maka ia harus melaksanakan rencana yang telah ia buat. Apabila diperlukan, maka ia bisa juga meminta bantuan pada keluarga terdekatnya untuk membantu kegiatan keluarganya selama ia diluar rumah untuk

mencari nafkah, tentunya ia harus mengkomunikasikan hal ini dengan berbagai pihak keluarga yang terkait.

Hal terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen keluarga yang berstatus *single parent* adalah dengan mengevaluasi semua kegiatan yang telah berlangsung di keluarga. Evaluasi diperlukan untuk meninjau apakah kegiatan keluarga yang telah berlangsung, terutama yang di *handle* oleh anggota keluarga yang lain sesuai dengan harapannya atau tidak. Disamping itu, evaluasi juga dibutuhkan membenahi perencanaan keluarga selanjutnya.

Ibu single parent yang bekerja harus bisa menempatkan diri secara bijaksana diantara kepentingan keluarga dan anak-anak serta kepentingan kerja pada porsi yang seimbang.

(Melly Kiong, tahun 2008, Hal;10)

2.4.3 Manajemen Ibu *Single Parent*

Membentuk anak yang berkualitas merupakan tugas dari semua orang tua, begitu pula dengan *single parent*. Akan tetapi, ada beberapa hal khusus yang harus dilakukan oleh *single parent* agar anaknya berkembang sama seperti anak-anak pada keluarga lengkap. Hal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengganti Figur Orang Tua yang Hilang

Wanita sebagai single parent harus mampu menjadi ibu bagi anak-anaknya sekaligus memenuhi kebutuhan anaknya akan figure seorang ayah. Menjalankan dua peran tersebut bukanlah hal yang mudah.. Lebih lanjut lagi bahwa dalam kasus single parent, wajib hukumnya bagi ayah atau ibu yang menjadi orang tua tunggal untuk tetap menghadirkan sosok ayah atau ibu yang tidak ada selama membesarkan anak-anaknya.

2. Alokasi Waktu yang Efektif

Menjadi single parent sebetulnya mempunyai sisi baik dari segi keleluasaan waktu yang dimiliki. Ibu/Ayah, hanya berperan membesarkan anak, tidak ada suami/Istri yang harus dilayani dan dimanja-manja, seperti ketika Ayah dan Ibu berada satu atap. Dengan demikian seorang single parent memiliki kelebihan waktu. Wanita sebagai single parent yang menjalankan peran dan publiknya secara bersamaan harus memiliki manajemen waktu yang efektif. Apabila ia berada di tempat kerja, maka ia harus mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan sebaliknya, apabila ia telah berada di rumah, maka ia

harus mencurahkan seluruh perhatiannya terutama pada anak-anaknya. Ia harus menemani anaknya makan, belajar, ataupun membacakan dongeng sebelum tidur.

3. Komunikasi dengan Anak Harus Selalu Dijaga

Manusia sanggup mencintai dan dicintai, ini adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih _egati, dan penerimaan orang lain amat dibutuhkan manusia. Anak sangat membutuhkan kasih dari kedua orang tuanya. Kasih yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku anak yang kurang baik. Anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga single parent. Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian. Orang tua mendengarkan cerita anak, dan sebaliknya orang tua juga menceritakan apa yang sedang dia alami. Jadikan anak sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi yang dialami.

4 Menerapkan Disiplin

Penerapan disiplin pada keluarga single parent menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari Ibu atau Ayah saja. Pada kasus wanita sebagai single parent, anak akan mendapatkan disiplin dari ibunya saja. Akan lebih mudah untuk mengerti disiplin yang ditetapkan di keluarganya. Yang perlu diperhatikan adalah, ibu harus menerapkan disiplin yang ada dengan tegas sekaligus penuh kasih sayang. Selain itu, ibu perlu mengkomunikasikan disiplin yang berlaku pada anggota keluarga lain yang membantunya menggantikan figur seorang ayah bagi anaknya.

5 Menjaga Hubungan Interpersonal dengan Anak

Dalam keluarga single parent, hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak sangatlah penting untuk dijaga. Menjaga hubungan interpersonal dengan anak dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi serta meluangkan waktu khusus bersama anak. Hubungan antara anak dengan orang tua menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan anak berperilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak menentukan keberhasilan anak dalam menjalin hubungan secara interpersonal dengan orang lain.

6 Persepsi Positif Terhadap Anak

Kadangkala sebagian single parent, wanita merasa stress dengan beragam pekerjaan yang menumpuk di kantor ditambah lagi dengan kerumitan permasalahan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan anak yang rewel. Kondisi tersebut seringkali menyebabkannya berpersepsi negatif (menganggap anak ini nakal, makannya rewel, tidak menghargai waktu saya dan berbagai persepsi awal _egative lainnya) terhadap anak yang dapat menyebabkannya melakukan perbuatan kasar terhadap anak (seperti mencubit, memukul, memarahi, dll). Tanpa kita sadari persepsi negatif mampu memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak serta kepribadian anak pada masa dewasanya. Persepsi mengarahkan tindakan kita. Tindakan kita akhirnya memicu reaksi dari anak. Reaksi dari anak akan memicu pemikiran tertentu. Pemikiran ini akan membentuk persepsi anak tentang dirinya sendiri. Akhirnya konsep diri anak terbentuk.

(Dra. Kartini Kartono, *Psyhologi Wanita*, 1986, Hal; 337)

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa peranan orang tua sangat besar dalam membentuk konsep diri anak. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita sebagai *single parent* haruslah selalu menjaga persepsi positif pada anak jika ingin memiliki anak yang berkualitas baik dalam tingkat pendidikan maupun tingkat sosial.

2.5 Pembinaan Pendidikan Anak

2.5.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu elemen utama dalam program Pengembangan Sumber Daya Manusia. Pengertian Pendidikan adalah keseluruhan proses, teknik, dan metode belajar-mengajar dalam rangka mengalihkan sesuatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Prof.Dr.S.P.Siagian,MPA.,PhD, 1984 ; 175).

Ada tiga hal penting yang dapat di ungkapkan dari pengertian pendidikan tersebut diatas antara lain:

1. Pendidikan merupakan suatu proses belajar-mengajar dengan menggunakan teknik atau metode tertentu
2. Sebagai suatu proses, pendidikan dapat berlangsung relatif lama dan diselenggarakan dengan pendekatan informal, formal dan struktural.
3. Melalui serangkaian kegiatan, baik yang bersifat kekeluargaan, kurikuler, maupun ekstra kurikuler.

Didalam praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dengan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan

antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah rincian khusus.

Macam-macam tujuan tersebut antara lain , yakni :

1. Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.
2. Tujuan institusioanal yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD berbeda dari tujuan pendidikan tingkat menengah, dan seterusnya. Tujuan pendidikan pertanian tidak sama dengan tujuan pendidikan teknik. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya berarti tujuan nasional tercapai, yaitu terwujudnya manusia Pancasila yang memiliki bekal khusus sesuai dengan misi lembaga pendidikan di mana seseorang menggembleng diri.
3. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran. Misalnya tujuan IPA, IPS atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusioanalnya menggunakan kurikulum. Kurikulum mempunyai tujuan yang disebut tujuan kurikuler.
4. Tujuan instruksional, materi kurikulum yang berupa bidang studi-bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan disebut tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan subpokok bahasan disebut tujuan instruksional khusus (TIK). TIK merupakan tujuan yang terletak pada jenjang terbawah dan paling terbatas ruang lingkungannya. Bersifat operasional dan terkerjakan (workable).

Secara keseluruhan macam-macam tujuan tersebut merupakan suatu kebulatan. Tujuan umum memberikan arah kepada semua tujuan yang lebih rinci dan yang jenjangnya lebih rendah. Sebaliknya tujuan yang lebih khusus menunjang pencapaian

tujuan yang lebih luas dan yang jenjangnya lebih tinggi untuk sampai kepada tujuan umum.

2.5.2 Landasan Hukum Dasar Pendidikan

Pendidikan begitu vitalnya sehingga keberadaannya termaktub dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, baik dalam Pembukaan, maupun dalam Pasal 31, Ayat 1 sampai dengan 5.

Kutipan Pembukaan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Alenia ke IV :

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

(Pembukaan UUD 1945 Alenia IV)

Adapun di Pasal 31 Ayat 1 sampai dengan 5 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia termaktub sebagai berikut:

- (1) *Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*
- (2) *Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*
- (3) *Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.*
- (4) *Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.*
- (5) *Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradapan serta kesejahteraan umat manusia.*

(Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31)

Dari kutipan-kutipan tersebut diatas, jelas terlihat bahwa pendidikan sangat penting dilaksanakan. Oleh karena itu penting kiranya pemerintah memberikan ruang khusus dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

2.5.3 Kepemimpinan Pendidikan Keluarga

Kepemimpinan ialah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan kelompok itu. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama.

(Soekarto Indrafachrudi, tahun 1993, Hal: 35)

Dari kutipan tersebut, jika dikaitkan dengan pendidikan di keluarga, maka dapat di ambil suatu definisi bahwa Kepemimpinan Pendidikan Keluarga ialah suatu kegiatan dalam membimbing anggota-anggota keluarga sedemikian rupa dalam suatu wadah rumah tangga sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yaitu mengelola proses pembelajaran individu-individu dalam keluarga yang nantinya bermuara pada pembentukan anggota keluarga yang berpendidikan serta mencerdaskan anggota keluarga.

Fungsi-fungsi kepemimpinan pendidikan keluarga ialah antara lain:

1. Fungsi yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai:
 - a. Merumuskan tujuan pendidikan di keluarga
 - b. Memotivasi anggota untuk menganalisis kondisi diri atau kelemahan dan keunggulan masing-masing dalam bidang ilmu maupun bakat tertentu
 - c. Sebagai sumber informasi dalam suatu pengambilan keputusan
 - d. Sebagai sumber keberlangsungan pendidikan bagi setiap anggota

- keluarga
- e. Memotivasi penciptaan ide-ide atau pemikiran-pemikiran bagi para anggota keluarga untuk pemecahan suatu permasalahan bersama
 - f. Penetapan hak dan kewajiban anggota keluarga.
2. Fungsi yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi keluarga yang sehat :
- a. Sebagai sumber pemersatu dan kebersamaan anggota keluarga
 - b. Mengusahakan suatu suasana dan kondisi keluarga yang tentram baik dalam sarana, maupun prasarana
 - c. Penanaman etika moral dalam suatu keluarga
 - d. Penggunaan kemampuan yang dimaksudkan untuk pencapaian tujuan.

Begitu kompleksnya fungsi-fungsi kepemimpinan pendidikan dalam suatu keluarga. Fungsi-fungsi tersebut merupakan tugas yang di emban oleh kepala keluarga baik berpasangan maupun kepala keluarga sebagai *Single Parent*.

2.6 Single Parent Menikah Lagi

Menurut **Dra. Psi. Tisna Chandra**, keterlibatan anak dalam menentukan pasangan hidup baru bagi ayah atau ibunya sangatlah penting. Anak akan terlibat dalam kehidupan pernikahan orang tuanya. Perasaan bahagia, senang, benci, dan lainnya, juga akan dirasakan anak. Jangan lupa, bila orang tuanya yang menjanda atau menduda punya pasangan baru, otomatis pasangan baru ini akan menjadi orang tua si anak. Jadi anak harus dilibatkan sebelum keputusan menikah lagi diambil. masalah ini kerap dihadapi para wanita ketimbang pria karena umumnya setelah ditinggal meninggal suami, ibulah yang harus mengurus anak-anaknya yang masih di bawah umur. Meskipun tak dipungkiri kalau laki-laki pun bisa saja mengalaminya.

2.6.1 Dengarkan Pendapat Anak

Berikut beberapa hal yang perlu diingat dalam melibatkan anak untuk memilih pasangan hidup berikutnya :

1. Perkenalan

Cobalah untuk mengenalkan calon pasangan pada anak. Saat pertama kali diperkenalkan, jangan langsung memberitahukan kalau ia adalah calon ayah/ibunya yang baru. Perkenalkan saja sebagai om atau tante. Bila memang ada beberapa calon, kenalkan semuanya dan biarkan anak untuk mengenal masing-masing calon dengan baik.

2. Sikap Wajar

Saat akan diperkenalkan pada anak, mintalah kepada calon pasangan untuk bersikap wajar dan tidak dibuat-buat. Minta ia untuk tampil apa adanya karena biar bagaimanapun *feeling* anak-anak tidak dapat dibohongi. Biarkan anak menilai sendiri dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh calon pasangan.

3. Komentar Anak

Setelah pertemuan berlangsung, mintalah komentar anak tentang si calon pasangan. Cobalah untuk mengoreknya dengan cara mengobrol santai dan bercanda dalam suasana yang memungkinkan anak berkomentar jujur. Bila calon lebih dari satu, cobalah untuk membuat pertanyaan pembandingan. "Eh, menurut kamu, Om Rudi dengan Om Andi mana yang lebih asyik diajak *ngobrol*?" Biarkan jawaban anak mengalir tanpa harus diintervensi.

4. Waktu Bersama

Penjajakan bisa juga dilakukan dengan pergi keluar rumah bersama. Bisa ke restoran, mal, arena bermain, pantai, atau yang lainnya. Di kesempatan ini, anak bisa melihat sikap si calon dengan lebih dekat. Senang tidaknya anak pada si calon orang tua baru akan terlihat selama atau sepulangnya bepergian. Tanyai anak dengan saksama, bila dia menyukainya, apa yang disukai. Atau bila anak tidak menyukainya apa penyebabnya.

5. Pergi Berdua

Sangat baik bila kemudian calon orang tua pengganti ini bersedia mengajak si anak pergi berdua saja. Selain bisa menjalin kedekatan secara lebih intensif, saat-saat berdua ini mungkin dapat membuka sikap yang selama ini ditutup-

tutupi oleh bakal ayah/ibunya selagi pergi bertiga. Sepulang mereka bepergian, amati reaksinya apakah anak merasa cocok atau malah sebaliknya.

6. Tanyakan Kesiediaan Anak

Ketika anak terlihat sudah cocok dengan si calon, tanyakan pendapatnya soal niatan Anda untuk menikah kembali. Umpamanya, diawali dengan mengandai-ngandai, "Kalau Om Andi jadi papa kamu, senang enggak kamu?" Perhatikan ekspresi maupun jawaban verbal yang diberikan anak. Biarkan jawaban yang keluar apa adanya murni dari hati anak yang paling dalam.

Bila ia menyetujuinya, beritahukan tentang rencana pernikahan tersebut. Namun jika ia masih menanyakan tentang keadaan orang tuanya yang mantan istri atau suami Anda, berikan penjelasan bahwa pernikahan ini dilakukan untuk kebaikan semua. Walaupun mantan pasangan sudah meninggal, bisa dikatakan bahwa keberadaannya tidak akan tergantikan, tetapi karena sudah berbeda alam, yang di dunia boleh saja mencari kebahagiaan. "Kalau kita bahagia, almarhum ayah/ibu pasti ikut berbahagia di alam sana."

(Dra. Psi. Tisna Chandra, *Majalah Wanita Indonesia*, 2010; 24)

2.6.2 Bila Anak Menolak

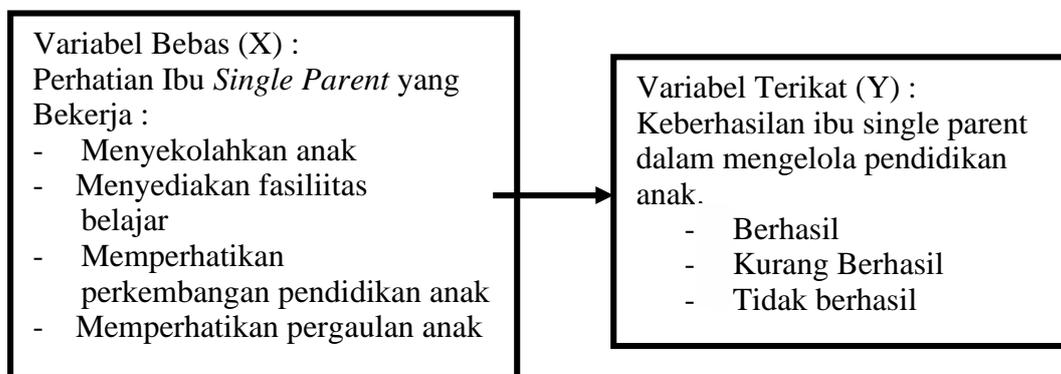
Para ibu harus mengantisipasi kemungkinan penolakan dari anak. Penyebabnya bisa beragam. Salah satunya karena anak belum mau menggantikan keberadaan ayah kandungnya dengan orang lain. Bila demikian alasannya, biasanya lebih mudah diatasi karena tidak bersifat prinsipil. "Mungkin masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif terhadap anak dan menjelaskan kembali maksud kita dengan baik-baik."

Akan jadi masalah bila alasan penolakan anak adalah karena si calon sering bersikap kasar, tidak sayang padanya, memakai narkoba, atau alasan sejenis. Maka, pertimbangkan baik-baik alasan penolakan anak. "Penolakan ini ada benarnya. Mungkin selama ini yang bersangkutan dibutakan oleh perasaan menggebu sehingga perlu berintrospeksi diri."

2.7 Kerangka Pikir

Setelah menguraikan Latar Belakang dengan topik dan permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini, Penulis merumuskan Kerangka Pikir yang tergambar dalam diagram berikut:

Diagram 1 : Kerangka Pikir Penelitian



2.8 Hipotesis

“Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar, dan mungkin salah. Dia akan diterima jika ada faktor-faktor yang membackannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis tergantung dari hasil penyelidikan terhadap factor-faktor yang dikumpulkan”.

(Sutrisno Hadi, tahun 1986 Hal:266)

Pendapat lain mengenai hipotesis seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Surva Brata (tahun1992 Hal:75) adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masing-masing harus diuji secara empiris”.

Adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini ialah Ada pengaruh perhatian ibu *Single Parent* yang bekerja terhadap pendidikan anak di Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Tanjung Karang Timur.